

TRANSFORMASI PEMIKIRAN MODERN SYED MUHAMMAD NAQUIB AL ATTAS TERHADAP PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI ERA DIGITAL

Transformation of Syed Muhammad Naquib Al Attas's Modern Thought on Islamic Religious Education in the Digital Era

Mhd. Miftachuddin Rasyid Nasution, Hanip Nugroho, Abdussyukur

UIN Raden Mas Said Surakarta

miftachuddinrasyid@gmail.com; nugrohohanip8@gmail.com

Article Info:

Submitted:	Revised:	Accepted:	Published:
Apr 9, 2026	May 7, 2026	May 19, 2026	May 24, 2026

Abstract

Although ethics and character formation in the digital era have received broad attention, research that specifically elaborates the holistic operationalization of Syed Muhammad Naquib Al-Attas's thought through the perspective of the Islamic Worldview as a cultural filter against the flow of digital information remains limited. This study aims to analyze the relevance and reactualization of the concepts of *ta'dib* and Islamic Worldview as an axiological foundation and moral filter in the implementation of Islamic Religious Education (PAI) in the digital era. This study employed a qualitative approach with a library research design, involving primary and secondary data sources selected purposively based on their academic relevance. Data were collected through systematic text documentation and analyzed using qualitative-philosophical content analysis techniques. The results showed that the concept of *ta'dib* can be actualized into three main strategies, namely as an epistemic compass amid the vortex of digital information, a foundation for cyber inclusivity grounded in creed-based identity, and a comprehensive digital ecological ethic. These strategies are driven through the method

of “isolation and infusion” to deconstruct secular elements in digital technology. These findings contribute to the development of contemporary Islamic educational philosophy by bridging technological advancement and the spiritual-moral dimension. The conclusion of this study affirms the importance of balancing the hierarchy of *fardhu ‘ain* and *fardhu kifayah* knowledge in shaping a morally resilient digital generation or *insan adabi*. The practical implications of this study emphasize the importance of reconstructing an integrative and non-dichotomous PAI curriculum for educators and Islamic educational institutions. This study also opens opportunities for further field-based research to examine the empirical effectiveness of a *ta’dib*-based curriculum model in formal educational institutions.

Keywords: *Ta’dib*; Islamic Worldview; Syed Muhammad Naquib Al-Attas; Islamic Religious Education; Digital Era.

Abstrak: Meskipun etika dan pembentukan karakter di era digital telah memperoleh perhatian luas, penelitian yang secara khusus mengelaborasi operasionalisasi holistik pemikiran Syed Muhammad Naquib Al-Attas melalui perspektif *Islamic Worldview* sebagai penyaring kultural terhadap arus informasi digital masih terbatas. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis relevansi dan reaktualisasi konsep *ta’dib* dan *Islamic Worldview* sebagai landasan aksiologis serta filter moral dalam pelaksanaan Pendidikan Agama Islam (PAI) di era digital. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kepustakaan, melibatkan sumber data primer dan sekunder yang dipilih secara purposif berdasarkan relevansi akademisnya. Data dikumpulkan melalui dokumentasi teks secara sistematis dan dianalisis menggunakan teknik analisis isi kualitatif-filosofis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep *ta’dib* dapat diaktualisasikan ke dalam tiga strategi utama, yaitu sebagai kompas epistemik dalam pusaran informasi digital, fondasi inklusivitas siber yang beridentitas akidah, dan etika ekologis digital yang menyeluruh. Strategi tersebut digerakkan melalui metode “isolasi dan infusi” untuk mendekonstruksi anasir sekuler dalam teknologi digital. Temuan ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan filsafat pendidikan Islam kontemporer dengan menjembatani kemajuan teknologi dan dimensi spiritual-moral. Simpulan penelitian ini menegaskan pentingnya keseimbangan hierarki ilmu *fardhu ‘ain* dan *fardhu kifayah* dalam membentuk generasi digital yang tangguh secara moral atau *insan adabi*. Implikasi praktis penelitian ini menekankan pentingnya rekonstruksi kurikulum PAI yang integratif dan non-dikotomis bagi pendidik dan lembaga pendidikan Islam. Studi ini juga membuka peluang penelitian lanjutan berbasis lapangan untuk menguji efektivitas empiris model kurikulum berbasis *ta’dib* di lembaga pendidikan formal.

Kata Kunci: *Ta’dib*; *Islamic Worldview*; Syed Muhammad Naquib Al-Attas; Pendidikan Agama Islam; Era Digital.

PENDAHULUAN

Perkembangan media digital yang masif telah mengubah wajah dunia pendidikan secara mendasar melalui sistem pembelajaran yang terintegrasi dengan teknologi. Pemanfaatan instrumen berbasis *Artificial Intelligence* (Kecerdasan Buatan), *virtual reality*, website edukasi, video pembelajaran, podcast, hingga aplikasi *mobile* telah mendorong

terjadinya transisi peradaban menuju era serba digital. Akselerasi ini menuntut para pendidik untuk adaptif demi menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi kebutuhan peserta didik. Namun, di sisi lain, arus modernisme dan globalisasi yang berkembang pesat pasca-pandemi Covid-19 ini juga membentur jarak kemanusiaan, di mana sistem pembelajaran jarak jauh sering kali penekanan pada transfer nilai adab dan moral secara langsung. Di era industri 4.0 ini, institusi pendidikan seperti sekolah, madrasah, dan pondok pesantren dituntut tidak hanya fokus pada kecerdasan kognitif, melainkan juga penguatan karakteristik moral. Fenomena di media sosial menunjukkan bahwa interaksi digital yang tanpa batas telah memicu berbagai dampak negatif, mulai dari kebencian, perundungan siber (*cyberbullying*), penyebaran hoaks, pelanggaran privasi, hingga degradasi moral yang nyata..

Melihat fenomena tersebut, penanaman adab dan moral pada diri individu merupakan urgensi mutlak yang harus dilibatkan dalam institusi pendidikan Islam yang bersinggungan langsung dengan realitas digital. Dalam tradisi Pendidikan Islam, adab merupakan fondasi utama sekaligus penentu keberhasilan proses menuntut ilmu; Tanpa adanya adab, penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi akan menjadi sia-sia. Landasan teoritis ini sejalan dengan pandangan Al-Ghazali dalam kitab *Bidayatul Hidayah* yang menegaskan bahwa peserta didik wajib memiliki adab mutlak demi menghindari perilaku buruk selama proses transformasi keilmuan berlangsung. Jika lingkungan pendidikan hanya mengejar kecerdasan intelektual dengan mengabaikan dimensi moral, maka digitalisasi berisiko melahirkan generasi yang kehilangan arah moral (*loss of adab*) meskipun memiliki kecanggihan pengetahuan. Oleh karena itu, kualitas adab di zaman digital harus diutamakan sebagai filter utama agar pemanfaatan teknologi tidak berbenturan dengan nilai-nilai universal Islam.

Sejumlah penelitian terdahulu telah berupaya mengkaji isu etika dan karakter di era digital ini. Sebagai contoh, Muljawan dan Ridwan (2025) menelaah adab pergaulan secara umum di media sosial, sementara Nasution (2025) menyusun strategi pengembangan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) berbasis karakter di ruang digital. Di sisi lain, kajian mendalam mengenai pemikiran tokoh seperti yang dilakukan Sundawa dkk. (2026) mulai melihat konsep *ta'dib* sebagai solusi krisis etika digital siswa. Meskipun demikian, terdapat kesenjangan (*research gap*) dalam literatur terdahulu. Sebagian besar penelitian sebelumnya cenderung membahas etika digital secara formal atau parsial sebagai aturan teknis bersosial media. Masih sedikit penelitian yang mengelaborasi bagaimana konsep pemikiran Syed Muhammad Naquib Al-Attas dioperasionalkan secara holistik—memadukan

interkoneksi akal, hati, dan tindakan melalui kaca mata *Islamic Worldview* —sebagai basis epistemologis sekaligus "anti-virus" kultural untuk menyaring arus informasi digital yang sekuler.

Kebaruan (*novelty*) yang ditawarkan dalam penelitian ini terletak pada upaya mereaktualisasi dan mentransformasikan konsep kontemporer *Ta'dib* dan *Islamic Worldview* gagasan Syed Muhammad Naquib Al-Attas ke dalam praktik Pendidikan Agama Islam (PAI) di era kecerdasan buatan dan algoritma digital. Landasan teoritis penelitian ini didasarkan pada pemikiran Al-Attas mengenai esensi pendidikan Islam sebagai proses penanaman adab (*ta'dib*), yang didefinisikan sebagai pengakuan dan pengesahan terhadap tempat yang tepat (*right place*) bagi ilmu, manusia, dan realitas secara hierarkis. Konsep ini didukung oleh struktur eksistensial manusia yang holistik, yang mengintegrasikan dimensi intelektual (*al-bu'd al-'aqli*), spiritual (*al-bu'd al-ruhi*), dan moral (*al-bu'd al-akhlaiq*). Dengan dasar teori ini, teknologi tidak dipandang sebagai entitas bebas nilai, melainkan sebuah instrumen yang rekonstruksinya harus ditundukkan di bawah asas Tauhid dan wahyu demi menangkalkan paham sekularisme, hedonisme, maupun nihilisme eksistensial.

Berdasarkan latar belakang dan ketidakseimbangan penelitian tersebut, penelitian ini difokuskan pada analisis konsep-filosofis terhadap pemikiran Syed Muhammad Naquib Al-Attas mengenai pendidikan Islam. Adapun tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menganalisis secara mendalam relevansi serta bentuk reaktualisasi konsep *Ta'dib* dan *Islamic Worldview* sebagai landasan aksiologis dan filter filterisasi moral dalam pelaksanaan Pendidikan Agama Islam di era digital. Melalui tujuan ini, diharapkan penelitian mampu memberikan kontribusi teoritis bagi pengembangan kurikulum PAI yang integratif serta panduan praktis bagi pendidik dalam membentuk karakter generasi muda yang tangguh moral dan unggul intelektual di tengah derasnya arus disrupsi digital.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi *kepastakaan* (*library study*). Karakteristik utama dari penelitian ini adalah fokus pada analisis teks, dokumen, dan literatur ilmiah untuk mengeksplorasi gagasan filosofis-pedagogis secara mendalam. Desain penelitian yang diterapkan adalah studi pemikiran tokoh, yang dirancang khusus untuk membedah, memahami, dan mengontekstualisasikan konsep-konsep mendasar dari subjek yang dikaji dengan realitas kontemporer. Melalui desain ini, prosedur pelaksanaan

penelitian diarahkan untuk menyelaraskan antara teks-teks klasik karangan tokoh dengan fenomena digitalisasi yang menjadi lokus masalah dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) saat ini.

Mengingat penelitian ini berdasarkan kepustakaan, komponen partisipan dan teknik sampling diganti oleh penentuan sumber data atau literatur yang dipilih secara purposif (*purposive sampling*) berdasarkan relevansi akademisnya. Sumber data dalam penelitian ini dibagi menjadi dua kategori. Sumber data primer terdiri dari karya-karya asli Syed Muhammad Naquib Al-Attas yang membahas tentang filsafat pendidikan Islam, seperti buku *The Concept of Education in Islam*. Sementara itu, sumber data sekunder mencakup jurnal ilmiah, buku, artikel, dan literatur relevan lainnya dari peneliti terdahulu yang mengkaji atau merelevansikan pemikiran Al-Attas dalam konteks pendidikan modern.

Dalam pengumpulan data, instrumen utama (*human instrument*) dalam penelitian kualitatif ini adalah peneliti sendiri, yang bertindak sebagai perencana, pengumpul, penganalisis, hingga penafsir data. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui metode dokumentasi, yaitu dengan melacak, membaca, mengklasifikasikan, dan mencatat secara sistematis literatur-literatur yang telah dipilih. Untuk menjamin keabsahan data (dapat dipercaya) dan validitas isi dari sumber kepustakaan yang digunakan, peneliti menerapkan teknik triangulasi sumber data. Langkah ini dilakukan dengan cara membandingkan dan menyilang-periksakan (*cross-check*) data dari buku utama tokoh dengan artikel-artikel jurnal bereputasi yang membahas tema serupa guna menghindari subjektivitas tafsir.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menerapkan analisis isi (*content analysis*) yang disesuaikan dengan pendekatan kualitatif-filosofis. Tahapan analisis data dilakukan secara runtut dan sistematis melalui empat langkah utama. Pertama, dilakukan reduksi data, yaitu menyeleksi, memusatkan, dan mengarahkan data mentah dari literatur agar sesuai dengan batasan masalah. Kedua, data dikumpulkan melalui kategorisasi berdasarkan tema-tema spesifik, seperti konsep *Ta'dib*, hakikat manusia, dan *Islamic Worldview*. Ketiga, dilakukan interpretasi komparatif, di mana pemikiran Al-Attas dijelaskan secara kritis dan dibandingkan dengan konteks tantangan Pendidikan Agama Islam (PAI) di era digital. Keempat, tahap verifikasi dan penarikan kesimpulan dilakukan secara komprehensif untuk memahami makna, prinsip, dan orientasi nilai-nilai yang terkandung dalam sumber sastra secara kontekstual.

HASIL

Biografi dan Rekam Jejak Intelektual Syed Muhammad Naquib Al-Attas

Syed Muhammad Naquib bin Ali bin Abdullah bin Muhsin Al-Attas merupakan seorang cendekiawan dan filsafat kontemporer Muslim dari Malaysia yang menguasai rumpun keilmuan teologi, filsafat, metafisika, sejarah, dan sastra. Beliau lahir pada tanggal 5 September 1931 di Bogor, Jawa Barat, dari pasangan Syed Ali bin Abdullah Al-Attas dan Syarifah Raguan Al-Idrus Al-Attas lahir dari keluarga yang memiliki tradisi keagamaan yang kuat dan merupakan keturunan Nabi Muhammad SAW melalui garis Sayyid Ba'alawi dari Hadramaut. Beliau merupakan anak kedua dari tiga bersaudara; kakak sulungnya bernama Syed Hussein (ahli sosiologis) dan adik bungsuinya bernama Syed Zaid (Ahmad, 2021).

Data kepustakaan menunjukkan bahwa perjalanan pendidikan Al-Attas berpindah-pindah antara Malaysia dan Indonesia. Pada usia 5 tahun, beliau menempuh pendidikan dasar di Ngee Heng School, Johor (1936–1941). Akibat pendudukan Jepang, beliau kembali ke Indonesia dan belajar di Madrasah Al-'Urwah Al-Wutsqa, Sukabumi (1941–1945) dengan bahasa Arab sebagai pengantar. Pasca-Perang Dunia II pada tahun 1946, ia menyelesaikan pendidikan menengah di Bukit Zahrah School dan English College, Johor (1946–1951) (El Hakim & Fahyuni, 2020). Setelah menyelesaikan masa dinas militer, ia meraih gelar sarjana dari University of Malaya, Singapura (1957–1959), gelar *Master of Arts* (MA) dari McGill University, Kanada (1963), dan gelar Doktor (Ph.D.) dari School of Oriental and African Studies (SOAS), Universitas London, dengan disertasi mengenai mistisisme Hamzah Fansuri (Noer, 2023) Rekam jejak kronologis pendidikan beliau disajikan secara ringkas pada Tabel 1.

Tabel 1. Kronologi Pendidikan dan Karir Akademik Syed Muhammad Naquib Al-Attas

Tahun	Lembaga/Institusi	Capaian Akademik
1936–1941	Sekolah Ngee Heng, Johor	Pendidikan Dasar
1941–1945	Madrasah Al-'Urwah Al-Wutsqa, Sukabumi	Pendidikan Madrasah (Pengantar Bahasa Arab)
1946–1951	Sekolah Bukit Zahrah & Perguruan Tinggi Bahasa Inggris, Johor	Pendidikan Menengah
1957–1959	Universitas Malaya, Singapura	Sarjana (Kajian Ilmu Sosial)
1963	Universitas McGill, Kanada	Magister Seni (MA) dalam Studi Islam
1960	Universitas London (SOAS)	Doktor (Ph.D.) bidang Teologi dan Metafisika

Tahun	Lembaga/Institusi	Capaian Akademik
1970	Universitas Nasional Malaysia (UKM)	Pionir dan Pendiri Senior
1987	Institut Internasional Pemikiran dan Peradaban Islam (ISTAC)	Penggagas dan Pendiri Utama

Seperti ditunjukkan pada Tabel 1, karir akademik Al-Attas memuncak pada peranannya sebagai senior pendiri Universitas Nasional Malaysia (UKM) pada tahun 1970 dan pendiri ISTAC pada tahun 1987. Melalui ISTAC, ia mengonstruksi rumpun ilmu keislaman yang bertujuan melahirkan intelektual Muslim guna mengemban misi Islamisasi Ilmu Pengetahuan (Elyunusi, Abd Haris, & Marno, 2024). Seluruh pemikiran keputakaan beliau terfokus pada pemahaman ajaran Islam sebagai sebuah pandangan hidup universal yang lengkap dan menyeluruh atau pandangan dunia Islam.

Konseptualisasi Ta'dib sebagai Esensi Pendidikan Islam

Berdasarkan penelusuran terhadap karya-karya tokoh asli, Al-Attas secara konsisten menggunakan istilah *ta'dib* sebagai terminologi tunggal yang paling tepat untuk menggambarkan hakikat pendidikan Islam, sekaligus menolak atau menempatkan istilah *tarbiyah* dan *ta'lim* di bawah struktur *ta'dib*. Argumen dasar pemilihan istilah ini Merujuk pada penegasan Al-Qur'an mengenai profil Nabi Muhammad SAW sebagai manusia ideal, beradab, dan manusia sempurna (*insan kamil*). Secara teoritis, Al-Attas Merujuk pada leksikografi Ibnu Manzhur yang menyamakan kata *addaba* (mendidik/membentuk adab) dengan *allama* (mengajar ilmu) (Negara, 2026). Data tekstual menunjukkan bahwa *ta'dib* menuntut keseimbangan interkoneksi tiga rumpun utama pada diri manusia, yaitu akal, hati, dan Tindakan (Ahmad, 2021)

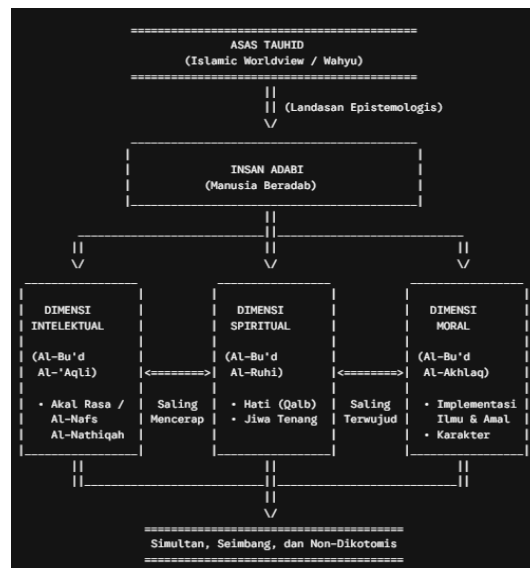
Secara literal, teks otentik Al-Attas (El Hakim & Fahyuni, 2020) memberikan definisi baku mengenai adab sebagai berikut:

"Pengakuan dan penerimaan terhadap realitas bahwa pengetahuan dan keberadaan diatur secara hierarkis menurut berbagai tingkatan dan derajat kedudukannya, dan terhadap tempat yang tepat bagi seseorang dalam kaitannya dengan realitas tersebut serta terhadap kemampuan dan potensi fisik, intelektual, dan spiritualnya ."

Melalui data tekstual tersebut, adab didefinisikan sebagai pengakuan dan pengesahan terhadap kenyataan bahwa pengetahuan dan keberadaan diatur secara hierarkis menurut tingkat derajatnya, serta kesadaran akan tempat yang tepat (proper place) bagi seseorang dalam merangkum dengan realitas tersebut berdasarkan kapasitas fisik, intelektual, dan spiritual yang dimilikinya. Prinsip penempatan sesuatu pada tempat yang tepat ini memiliki

hubungan struktural dengan konsep dasar dalam *pandangan dunia Islam*, yaitu kebijaksanaan (*hikmah*), keadilan (*'adl*), realitas, dan kebenaran (*haqq*) (Ahmad, 2021)

Data kepustakaan mengenai struktur antropologis manusia dalam kerangka pemikiran Al-Attas menunjukkan bahwa manusia diposisikan sebagai *insan adabi* (manusia beradab). Struktur eksistensial manusia dipetakan ke dalam tiga dimensi multidimensi yang bersifat holistik dan non-dikotomis (Siraj, 2024). Struktur bentuk dimensi kemanusiaan tersebut dijelaskan secara sistematis pada Gambar 1.



Gambar 1. Asas Tauhid *Islamic Worldview*

Gambar 1 menunjukkan tiga dimensi utama eksistensi manusia menurut Al-Attas, yaitu dimensi intelektual (*al-bu'd al-'aqli*), dimensi spiritual (*al-bu'd al-ruhi*), dan dimensi moral (*al-bu'd al-akhlaq*). Dimensi ketiga ini harus dikembangkan secara simultan dan seimbang. Data teks menyebutkan bahwa akal (dimensi intelektual) merupakan substansi spiritualah (*al-nafs al-nathiqah*) yang berfungsi mengikat objek ilmu sekaligus menjadi sarana pencerapan bagi hati (*qalb*) untuk membedakan hal baik dan buruk (Rohmawaty, Junaidi, Mira, & Abdullah, 2026). Penemuan konsep ini diposisikan oleh tokoh sebagai landasan epistemologis untuk merekonstruksi keilmuan dari pengaruh sekularisme Barat.

Struktur Kurikulum dan Kategorisasi Ilmu Perspektif Al-Attas

Data tekstual dari karya-karya Al-Attas menunjukkan bahwa rekonstruksi pendidikan Islam harus menyentuh ranah isi atau kurikulum yang diajarkan kepada peserta didik. Tokoh melakukan kategorisasi ilmu pengetahuan secara ketat menjadi dua kelompok utama yang

bersifat hierarkis namun saling melengkapi. Pembagian ini disajikan secara terstruktur pada Tabel 2.

Tabel 2. Klasifikasi dan Hierarki Ilmu Pengetahuan Menurut Syed Muhammad Naquib Al-Attas

Kategori Ilmu	Sifat Kewajiban	Ruang Lingkup Materi	Karakteristik Epistemologis
Ilmu Fardhu 'Ain (Prasyarat Utama)	Wajib bagi setiap individu Muslim tanpa kecuali.	Al-Qur'an, Sunnah, Syariat (Fikih), Aqidah (Tauhid), Tasawuf (Ihsan), dan Prinsip Pandangan Hidup Islam (Islamic Worldview).	Bersifat absolut, bersumber dari wahyu Allah, dan fondasi menjadi dasar spiritual manusia.
Ilmu Fardhu Kifayah (Spesialisasi)	Wajib dipenuhi oleh representasi kelompok masyarakat.	Sains modern, Teknologi, Kedokteran, Ilmu Sosial, Humaniora, Matematika, dan Ekonomi.	Bersifat dinamis, diperoleh melalui pencapaian rasional-empiris, dan aplikatif untuk kemaslahatan fisik.

Sebagaimana ditunjukkan pada Tabel 2, Al-Attas menempatkan ilmu *Fardhu 'Ain* sebagai prasyarat mutlak yang mendahului penguasaan ilmu *Fardhu Kifayah*. Data kepustakaan menegaskan bahwa kesalahan mendasar dari institusi pendidikan modern adalah memperlakukan ilmu *Fardhu Kifayah* secara berlebihan dengan menggantungkan ilmu *Fardhu 'Ain*. Tokoh memberikan rumusan bahwa ilmu *Fardhu Kifayah* baru boleh diajarkan setelah dasar-dasar ilmu *Fardhu 'Ain* terinternalisasi secara kokoh di dalam jiwa peserta didik, agar ilmu pengetahuan dan teknologi yang dipelajari tidak mencerabut manusia dari statusnya sebagai hamba Allah.

Prosedur Metode Islamisasi Ilmu Pengetahuan Kontemporer

Sebagai instrumen metodologis untuk mengoperasionalkan konsep *Ta'dib*, data kepustakaan menunjukkan bahwa Al-Attas menyusun sebuah prosedur ilmiah yang dikenal sebagai Islamisasi Ilmu Pengetahuan. Prosedur ini dirancang secara sistematis untuk membersihkan ilmu pengetahuan modern dari anasir-anasir sekuler Barat. Berdasarkan dokumen teks pemikiran tokoh, proses transformasi keilmuan ini wajib melalui dua tahapan utama yang saling berurutan, yaitu:

1. Tahap Isolasi dan Dekonstruksi (*Isolasi*) Tahap ini melibatkan identifikasi, analisis, dan pengisolasian elemen-elemen kunci psikologi serta pandangan hidup Barat yang melekat dalam ilmu pengetahuan modern. Komponen-komponen Barat yang harus dihilangkan dari ilmu pengetahuan tubuh meliputi sekularisme, dualisme pikiran-tubuh, humanisme sekuler, doktrin evolusionisme yang menolak penciptaan, serta relativisme etika.
2. Tahap Rekonstruksi dan Infusi (*Infusi*) Setelah ilmu-ilmu tersebut bersih dari unsur sekuler, tahap berikutnya adalah menginfusikan atau memasukkan unsur-unsur esensial Islam

dan konsep-konsep kunci keislaman ke dalam ilmu-ilmu tersebut. Unsur-unsur pembentuk rekonstruksi ini meliputi konsep Tauhid, hakikat wahyu, otoritas keilmuan, jiwa manusia (*nafs*), kebebasan (*ikhtiyar*), serta nilai-nilai adab yang universal.

Melalui dua tahapan metodologis ini, ilmu pengetahuan modern semula yang bersifat sekuler ditransformasikan secara struktural di bawah payung epistemologi Islam, sehingga menghasilkan produk ilmu pengetahuan yang tidak bertentangan dengan prinsip ketauhidan.

PEMBAHASAN

Reaktualisasi Konsep *Ta'dib* Syed Muhammad Naquib Al-Attas di Era Digital

Perubahan zaman dalam arus globalisasi telah menggeser realitas pendidikan ke arah berbasis digital. Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi di era gangguan ini menuntut integrasi instrumen digital ke dalam seluruh proses pembelajaran (Setiawati dkk., 2024). Globalisasi sebagai fenomena sosial yang membuka batas geografis, budaya, dan informasi melalui internet mempercepat pertukaran nilai antarbangsa, yang di satu sisi mempermudah akses keilmuan, namun di sisi lain membawa risiko degradasi moral yang masif (MA'RUF, 2021). Dalam konteks inilah Pendidikan Agama Islam (PAI) memegang peran vital sebagai pembentuk karakter generasi muda agar tetap berjalan di atas prinsip keislaman (Rawanita & Walidin, 2025). Tantangan nyata bagi pendidik kontemporer adalah bagaimana mengonstruksi penanaman adab di tengah ruang digital yang serba terbuka.

Analisis kritis terhadap konsep *Ta'dib* gagasan Al-Attas memberikan sebuah kerangka dialektis untuk menjawab fenomena hilangnya adab (*loss of adab*) di dunia siber. Berdasarkan data biografi dan konseptualisasi yang disajikan pada bagian hasil, Al-Attas menegaskan bahwa akar masalah umat Islam adalah *kebingungan ilmu* (kerancuan ilmu) yang berakhir pada hilangnya adab. Dalam ruang digital, *hilangnya adab* tidak hanya mewujud pada perilaku buruk atau amoralitas visual di media sosial, melainkan pada rancunya pemahaman keilmuan akibat bercampurnya konsep Islam dengan epistemologi Barat sekuler yang nihil nilai. Penemuan mengenai watak multidimensi manusia (intelektual, spiritual, dan moral) pada Gambar 1 menunjukkan bahwa ketika aspek kognitif-digital tidak diimbangi oleh kematangan spiritual (*qalb*), teknologi justru akan mempercepat pemikiran deislamisasi. Oleh karena itu, rekonstruksi pendidikan berbasis *Ta'dib* mendesak untuk diimplementasikan secara holistik. Mengacu pada transformasi pemikiran Al-Attas, terdapat tiga usulan strategi utama dalam mereaktualisasikan adab di ruang digital (Dedi Arianto, 2025).

Pertama, adab sebagai kompas dalam pusaran informasi digital. Di tengah banjir informasi (*information overflow*) dan kendali algoritma media sosial, adab berfungsi sebagai kompas epistemik bagi peserta didik untuk memilah informasi yang maslahat dan mengabaikan yang syubhat. Kedua, adab sebagai landasan inklusivitas yang beridentitas. Pendidikan adab melatih individu menghadapi pluralisme digital secara bijak. Konsep ini bukan mengarah pada relativisme agama (menganggap semua agama sama), melainkan membentuk kemampuan menghormati, memahami, dan bekerja sama dengan entitas lain tanpa mengorbankan akidah Islam. Ketiga, adab sebagai etika ekologis yang holistik. Penanaman adab berkembang menjadi kesadaran ekologis yang menyeluruh, di mana individu menyadari bahwa setiap interaksinya di ruang digital berdampak pada ekosistem terhadap ekosistem sosial dan moral masyarakat.

Temuan ini sejalan dengan teori dekonstruksi keilmuan Barat milik Al-Attas dan diperkuat oleh hasil penelitian Sundawa dkk. yang mengonfirmasi bahwa internalisasi nilai *ta'dib* mampu menekan angka penyimpangan perilaku siber pada siswa. Namun, hasil analisis ini memperluas penemuan Muljawan dan Ridwan yang cenderung memandang etika digital hanya sebatas tata krama berkomunikasi skala praktis (*netiket*). Penelitian ini membuktikan bahwa adab siber tidak boleh berdiri sendiri sebagai aturan teknis formal, melainkan harus bersumber dari *Islamic Worldview* sebagai fondasi epistemologis utama.

Implikasi Praktis Pemikiran Al-Attas terhadap Pelaksanaan Pembelajaran PAI

Secara aksiologis, pemikiran Al-Attas mengenai integrasi ilmu, amal, dan akhlak berimplikasi langsung terhadap praktis implementasi PAI di era digital. Konsep *Ta'dib* tidak boleh berhenti pada tataran teoritis, melainkan harus diterjemahkan ke dalam aktivitas harian peserta didik yang diturunkan melalui lima aspek perubahan operasional.

Aspek pertama adalah mengondisikan penggunaan teknologi. Keseharian yang didominasi interaksi media sosial menuntut adanya pengendalian diri (*self-regulation*). Konsep *Ta'dib* di sini diinternalisasikan sebagai pengendali moral dan etika Islam agar peserta didik terhindar dari kelalaian digital (*digital distraksi*). Aspek kedua adalah pentingnya moral dalam media sosial. Mengingat kerapnya media sosial menjadi ruang penyebaran yang destruktif, adab menuntut peserta didik untuk mengedepankan etika komunikasi Islam, seperti *tabayun* (verifikasi) dan menghindari kebencian. Aspek ketiga adalah penyesuaian dalam memilih konten digital. Banjir konten hoaks, pemutarbalikan fakta, dan pornografi memerlukan filter yang kuat. Konsep *Ta'dib* melatih peserta didik menggunakan *Islamic Worldview* sebagai asas

utama dalam memilah konten positif yang sesuai syariat dan membuang konten negatif. Aspek keempat adalah pendidik sebagai teladan dalam keseharian. Guru dan orang tua wajib menjadi cerminan adab di ruang digital (*digital role model*). Pendidik harus mampu mengimplementasikan prinsip ilmu, amal, dan akhlak secara nyata agar dapat dicontoh oleh peserta didik dalam menghadapi tantangan zaman. Aspek kelima adalah pandangan dunia Islam (*Islamic Worldview*) sebagai landasan penggunaan teknologi. Pembelajaran PAI harus mampu merekonstruksi hubungan antara sains-teknologi dan agama. Berdasarkan klasifikasi ilmu pada Tabel 2, penguasaan ilmu digital (*Fardhu Kifayah*) harus bersandar pada kematangan akidah dan tasawuf (*Fardhu 'Ain*). Dengan menanamkan kesadaran bahwa semua ilmu adalah milik Allah, teknologi tidak akan dipandang sebagai entitas bebas nilai yang sekuler, melainkan sebagai instrumen ibadah yang tunduk di bawah fundamental Tauhid.

Pada akhirnya, adab yang ditanamkan secara sistematis melalui konsep *Ta'dib* bertindak sebagai “anti-virus” kultural dan spiritual terbaik bagi generasi digital. Penetrasi virus moral seperti hedonisme, relativisme etika, pornografi, *cyberbullying*, *narcissisme virtual*, hingga nihilisme eksistensial hanya dapat diredam jika individu memahami hakikat tempat yang tepat (*right place*) dalam hierarki kehidupan (Sahidin, Muslih, & Lahuri, 2026). Melalui pemahaman aksiologis ini, peserta didik tidak hanya mengadopsi etika digital formal yang artifisial, melainkan dididik untuk mengakui otoritas Allah, menghormati Rasul dan ulama, menjaga batasan syar'i, serta merawat rasa malu sebagai fitrah bawaan seorang Muslim di era modern.

Secara praktis, temuan ini memberikan kontribusi besar bagi pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam. Implikasinya menuntut reposisi materi PAI di sekolah; Pembelajaran tidak boleh lagi disampaikan secara dikotomis atau sekadar tekstual-normatif, melainkan harus dihubungkan dengan kenyataan yang ada melalui metode Islamisasi ilmu pengetahuan kontemporer. Guru PAI direkomendasikan untuk mengadopsi langkah isolasi-infusi dalam membedah fenomena teknologi di ruang kelas.

Keterbatasan Penelitian dan Arah Penelitian Selanjutnya

Peneliti menyadari bahwa kajian ini memiliki keterbatasan yang bertumpu pada ranah metodologis, di mana pendekatan yang digunakan murni berupa studi kepustakaan (*library study*) kualitatif yang fokus pada analisis teks filosofis pemikiran Syed Muhammad Naquib Al-Attas. Hasilnya, rumusan strategi reaktualisasi *Ta'dib* yang dihasilkan dalam penelitian ini masih berada pada tataran konsep-filosofis dan belum diuji secara empiris dalam skala

institusional yang luas. Keterbatasan sumber data primer yang berpusat pada satu tokoh juga membuka ruang interpretasi subjektivitas teoritis.

Berdasarkan keterbatasan tersebut, arah penelitian selanjutnya disarankan untuk mengalihkan lokus kajian ke ranah penelitian *lapangan (field study)* atau menggunakan pendekatan *metode campuran (mixed-methods)*. Penelitian masa depan perlu menguji efektivitas model pembelajaran PAI berbasis kurikulum *Ta'dib* Al-Attas ini secara eksperimental di lembaga-lembaga pendidikan formal seperti Madrasah atau Pondok Pesantren Digital. Langkah ini penting untuk memperoleh data empiris mengenai validitas konsep Al-Attas dalam memitigasi krisis moral generasi Z di Indonesia.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa transformasi pemikiran Syed Muhammad Naquib Al-Attas melalui konsep *Ta'dib* dan *Islamic Worldview* memiliki relevansi filosofis dan aksiologis yang sangat kuat sebagai fondasi epistemologis Pendidikan Agama Islam (PAI) di era digital. Esensi pendidikan Islam bukan sekedar transfer pengetahuan digital yang bebas nilai atau penguatan kecerdasan kognitif-teknologi yang artifisial. Melainkan, sebuah proses penanaman adab ke dalam diri manusia secara holistik guna melahirkan manusia yang beradab (*insan adabi*). Di tengah arus gangguan digital yang memicu fenomena kehilangan adab (*hilangnya adab*) dan kerancuan ilmu (*kebingungan ilmu*), konsep *Ta'dib* berhasil diaktualisasikan menjadi tiga strategi utama, yaitu sebagai kompas epistemik dalam merangkum informasi, fondasi inklusivitas siber yang tetap mempertahankan identitas akidah, serta etika ekologis digital yang menyeluruh. Pada tataran praktis, konsep ini mentransformasikan pelaksanaan PAI melalui penyeimbangan hierarki keilmuan antara ilmu *Fardhu 'Ain* dan *Fardhu Kifayah*, sehingga pemanfaatan teknologi siber dapat dikendalikan di bawah asas Tauhid dan bertindak sebagai "anti-virus" kultural-spiritual yang efektif dalam meredam degradasi moral siber.

Secara teoritis, penelitian ini memberikan kontribusi ilmiah yang signifikan terhadap perluasan khazanah filsafat pendidikan Islam kontemporer, khususnya dalam menepis perpecahan dikotomis antara agama dan teknologi melalui analisis pisau *Islamic Worldview*. Kontribusi praktisnya mewujudkan pada tersedianya sebuah model konseptual bagi para pendidik, guru PAI, dan orang tua dalam merancang pola pembelajaran agama yang tidak kaku. Penelitian ini menawarkan operasional strategis berupa metode "isolasi dan infus"

(Islamisasi ilmu pengetahuan) untuk menyaring algoritma, hoaks, dan penetrasi pemikiran Barat yang dianut di ruang siber. Melalui pendekatan ini, institusi pendidikan Islam dapat mereposisinya agar tidak hanya mencetak generasi yang cakap secara digital, melainkan juga tangguh secara moral dan spiritual.

Mengingat kajian ini memiliki keterbatasan karena ruang cakupannya yang murni berdasarkan studi kepustakaan kualitatif, rekomendasi konkret untuk penelitian selanjutnya adalah pengalihan fokus ke ranah *penelitian lapangan* (field Research). Peneliti masa depan disarankan untuk menguji secara empiris keefektifan kriteria PAI berdasarkan *Ta'dib* gagasan Al-Attas ini melalui metode eksperimen atau pendekatan metode campuran (mixed -methods) di lembaga pendidikan formal, seperti Madrasah atau Pondok Pesantren Digital. Langkah pengujian lanjutan ini sangat penting untuk memperoleh data yang lebih komprehensif, valid, dan aplikatif dalam memitigasi krisis moral generasi Z di Indonesia secara institusional.

DAFTAR PUSTAKA

- Afif, M. S., & Rossidy, I. (2026). Konsep Integrasi Sains dan Agama Perspektif Al-Attas: Relevansinya dalam Menanggulangi Dekadensi Moral Generasi Z. *An-Nabdloh: Journal of Education and Islamic Studies*, 1(2), 644–659.
- Ahmad, A. (2021). Konsep Ta'dib Syed Muhammad Naquib Al-Attas dan Implikasinya dalam Pendidikan Islam. *AN NUR: Jurnal Studi Islam*, 13(1), 32–50. <https://doi.org/10.37252/an-nur.v13i1.98>
- Al-Attas, S. M. N. (1999). *The concept of education in Islam: A framework for an Islamic philosophy of education*. ISTAC.
- Al Faris, A. W., Mila, Z., Khumairoh, S., & Husin, A. (2026). Transformasi Pendidikan Islam dalam Konteks Globalisasi dan Modernisasi: Sebuah Analisis Filsafat. *Jurnal Wabana Literasi Pendidikan*, 1(1), 110–125. <https://doi.org/10.58472/jwlp.v1i1.344>
- Arianto, D. (2025). Kontribusi Pemikiran Syed Muhammad Naquib Al-Attas dalam Reformasi Pendidikan Islam. *Tarbiyatul Misbah: Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan*, 18(1), 1–15. <https://doi.org/10.70688/tarbiyatulmisbah.v18i01.515>
- El Hakim, M. D., & Fahyuni, E. F. (2020). Pendidikan Islam dalam Perspektif Syed Naquib Al-Attas dan Relevansinya bagi Pengembangan Pendidikan Islam di Indonesia. *ISLAMIKA*, 2(1), 46–62. <https://doi.org/10.36088/islamika.v2i1.494>
- Elyunusi, M., Haris, A., & Marno. (2024). Reconstruction of Islamic boarding schools: Curriculum, management and educational ethics perspective of KH. Imam Zarkasyi. *EDUTEC: Journal of Education and Technology*, 7(4), 405–414. <https://doi.org/10.29062/edu.v7i4.781>
- Faqih, A. A., & Syihabuddin, M. A. (2026). The concept of civilized humans in Islamic education: A study of the thought of Syed Muhammad Naquib Al-Attas. *Kasyafa: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(1), 100–109. <https://doi.org/10.61166/kasyafa.v3i1.149>

- Fauzi, H. (2023). Adab Murid kepada Guru pada Proses Pembelajaran menurut Imam Al-Ghazali dalam Kitab Bidayatul Hidayah. *At-Ta'lim: Kajian Pendidikan Agama Islam*, 5(1), 1–15. <https://ejournal.an-nadwah.ac.id/index.php/Attalim/article/view/491>
- Fika, B. A., Ahadiyah, F. H., & Supriyatno, T. (2026). Konsep Ta'dib Syed Naquib Al-Attas sebagai Penguatan Etika Digital dalam Pendidikan Islam Kontemporer. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 11(1), 187–203. <https://doi.org/10.23969/jp.v11i01.42551>
- Hadi, S., & Kusuma, A. R. (2025). Concept of ta'dib according to Syed M. Naquib Al-Attas: An analysis of tasawuf akhlaqi. *LECTURES: Journal of Islamic and Education Studies*, 4(4), 471–482. <https://doi.org/10.58355/lectures.v4i4.162>
- Hendratno, A., Burhanudin, B., & Nuraida, D. (2023). Pemikiran Pendidikan Syed Muhammad Naquib Al-Attas. *Jurnal Studi Islam MULTIDISIPLIN*, 1(1), 14–37. <https://riset-iaid.net/index.php/jsim/article/view/1338>
- Ma'ruf, M. (2021). Konsep Pendidik dan Peserta Didik Perspektif Syed Naquib Al-Attas. *TA'LIMUNA: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(2), 1–10. <https://doi.org/10.32478/talimuna.v10i2.733>
- Mawangir, M. (2016). *Pemikiran Syed Muhammad Naquib Al-Attas tentang Pendidikan Islam*. Noer Fikri Offset.
- Negara, A. H. S. (2026). The Islamic worldview as the epistemological foundation of Islamic educational philosophy. *Journal of Islamic Education and Ethics*, 4(1), 35–49. <https://doi.org/10.18196/jiee.v4i1.129>
- Noer, S. (2023). Actualization of contemporary Islamic education concepts: A study of the thoughts of Sayyid Naquib Al-Attas and Buya Hamka. *Journal of Modern Islamic Studies and Civilization*, 2(1), 68–77. <https://doi.org/10.59653/jmisc.v2i01.486>
- Rawanita, M., & Walidin, W. (2025). Kerangka Dasar Pemikiran Pendidikan Naquib Al-Attas: Rekonstruksi Konseptual dalam Filsafat Pendidikan. *Jurnal Staika: Jurnal Penelitian dan Pendidikan*, 8(2), 86–99. <https://doi.org/10.62750/866ran10>
- Rofiq, A., & Afif, M. F. (2022). Konsep Ta'dib Pendidikan Agama Islam Perspektif Syed Muhammad Naquib Al-Attas. *Al-Fikr: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2), 81–89. <https://doi.org/10.47945/alfikr.v8i2.289>
- Rohmawaty, E. N., Junaidi, A. S., Mira, & Abdullah. (2026). Islamisasi Ilmu Pengetahuan menurut Syed M. Naquib Al-Attas dan Ekspansinya dalam Pendidikan di SMA NU 1 Model Lamongan. *AL-QIBLAH: Jurnal Studi Islam dan Bahasa Arab*, 5(1), 42–55. <https://doi.org/10.36701/al-qiblah.v5i1.2915>
- Sahidin, A., Muslih, M., & Lahuri, S. bin. (2026). Al-Attas' Islamization of science in Lakatosian research program perspective. *Al-Jadwa: Jurnal Studi Islam*, 5(2), 313–329. <https://doi.org/10.38073/aljadwa.4466>
- Siraj, D. C. (2024). Islamisasi Ilmu Perspektif Syed Muhammad Naquib Al-Attas. *Fathir: Jurnal Studi Islam*, 1(1), 38–47. <https://doi.org/10.71153/fathir.v1i1.38>
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Suyono, Sundawa, D. A., Isnanta, R., Jailani, & Siregar, B. (2026). The concept of ta'dib in Islamic education as a solution to the digital ethics crisis among students: The perspective of Syed Muhammad Naquib Al-Attas. *Multidisciplinary Indonesian Center Journal*, 3(1), 1063–1071. <https://doi.org/10.62567/micjo.v3i1.1942>
- Yanti, Y., & Hayani, A. (2023). Penerapan Konsep Ta'dib Naquib Al-Attas dalam Pendidikan Keluarga di Era Society 5.0. *Jurnal Tarbiyah Almuslim*, 1(2), 95–108. <https://doi.org/10.71025/9smjam47>